

## Substantive Human Behavioral Environment terhadap Open Space Berdasarkan Paradigma Konsepsi dan Teori Arsitektur Kota

Nova Purnama Lisa<sup>1</sup> dan Muhammad Iqbal<sup>2</sup>

**Abstrak** Kegiatan masyarakat kota masa kini lebih kompleks dibandingkan masyarakat kota jaman dulu. sehingga konsep penataannya harus lebih ideal. Namun di sebagian besar kawasan kota di Indonesia yang terjadi malah sebaliknya. Jumlah penduduk yang besar hanya menambah permukiman yang padat dan tidak tertata serta mengabaikan keberadaan open space bagi publik (square). Dalam masalah perkotaan, ruang terbuka merupakan bagian atau salah satu sub-sistem dari sistem kota secara keseluruhan. Perilaku manusia terhadap keberadaan open space sangat signifikan, perilaku ataupun aktivitas manusia terhadap penggunaan open space ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakannya. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan atau berinteraksi sesama manusia lainnya, apakah aktivitas itu berupa olahraga, jalan-jalan, berkumpul bersama teman atau keluarga, penghijauan, ataupun kegiatan publik lainnya yang menggunakan open space. Dalam hal ini perilaku (behavioral) dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan setting atau wadah kegiatan yang berupa ruang. Sehingga korelasi inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur. Sehingga konsepsi mengenai open space dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan environment behavioral.

**Kata Kunci:** Arsitektur kota, Ruang terbuka, Lingkungan perilaku, Aktivitas.

**Abstract** Activity urban communities currently are more complex than the urban before. The concept should be more ideal settings. But in most urban areas in Indonesia, the opposite happened. Large population only adds dense settlements and unorganized, and ignore the existence of open space for the public (square). On the issue of urban open space is a part or a sub-system of the municipal system as a whole. Human behavior is the existence of very significant open space, the behavior or of human activities on the use of open space caused by the need of the human being to use them. Psychologically, people need a place where he can move and interact with fellow human beings or other, whether it be sports activities, walks, hanging out with friends or family, greening, or other public activities that use open space. In this case the behavior perationalized as human activities that require setting or container activities in the form of space. Correlation spatial form that is part of the architectural form. So that the concept of the open space can be further expanded through the approach of behavioral environment.

**Key Words:** Urban architecture, Open space, Behavioral environment, Activity.

### 1. PENDAHULUAN

Banyaknya pengharapan serta persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada kawasan kota, sehingga menuntut selalu adanya perkembangan dan tujuan keberadaan

suatu kota yang nantinya akan mampu memfasilitasi segala fenomena empirik yang dihadapi masyarakat kota saat ini. Terbatasnya konsep dan teori arsitektur kota secara deskriptif/positif dan normatif menjadikan praktik rancang kota di Indonesia cenderung mengadopsi konsep dan teori barat. Akibatnya, rancang bangun arsitektur yang ada belum memenuhi kesesuaian dengan

1 Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh  
novapurnamalisa@gmail.com.

2 Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh  
iqbalarch@yahoo.co.id

karakteristik kehidupan masyarakat Indonesia yang spesifik dan heterogen. Sehingga diperlukan adanya gerakan mengembangkan teori dan konsep arsitektur kota ke arah yang lebih tepat mengenai fenomena arsitektur kota yang berkembang di wilayah timur khususnya Indonesia.

Secara umum arsitektur dipahami sebagai karya (rekayasa) manusia yang berwujud lingkungan binaan (*built environment*) dalam upaya menyikapi kebutuhan wadah kegiatan di dalam menjalani hidup dalam pengertian yang luas. Karya yang dimaksud adalah karya yang dirancang dan dihasilkan oleh ahli yang memiliki pendidikan formal, non-formal, informal, autodidak, atau oleh seorang yang tidak memiliki keahlian, tetapi sangat berkepentingan dengan karya arsitektur, seperti penyandang dana, pemilik, maupun orang yang akan menempati/menggunakannya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur adalah indeks budaya yang mempunyai wujud. Arsitektur adalah indeks budaya yang mempunyai wujud ber beda pada masyarakat yang berbeda. Arsitektur berkaitan dengan proses dan kreasi dari lingkungan buatan manusia yang mengacu pada aspek fungsi, ekonomi dan emosi pemakai atau pengamat.

Menurut Rapoport (1979), arsitektur merupakan bentuk konstruksi yang bertujuan mengubah lingkungan fisik (*physical environment*) berdasarkan tatanan yang melandasi oleh tata-nilai yang menjadi tujuan dan yang dipilih oleh manusia baik individu maupun kelompok. Hal ini bermaksud bahwa tata-nilai sebagai tujuan hidup yang melandasi terjadinya perubahan dalam lingkungan fisik yang menjadi faktor penting dalam arsitektur. Arsitektur juga merupakan hasil dari pengolahan yang terdapat dalam indeks budaya. Dengan demikian dapat dipahami lingkungan binaan yang dirancang

oleh seorang perancang bangunan dapat digolongkan sebagai karya yang dirancang menurut tata nilai tertentu walaupun nilai tersebut dituangkan dari pemikiran si perancang tersebut.

Berdasarkan empirik bahasan tentang teori dan konsep arsitektur kota ini sangatlah luas, dan mencakup uraian yang diuraikan secara mendasar dengan fakta empirik yang ada di sekitar kita.

Menurut Lang (1987), Teori positif menjelaskan materi yang bersifat substansial maupun prosedural sebagai fenomena yang ditemukan melalui kajian empiris atau teoretis-empiris. Sebagian besar teori positif arsitektur kota menggambarkan secara eksplisit bahwa unsur-unsur komponen fisik-buatan dan pola (konfigurasi) komponen fisik-buatan yang terbentuk merupakan produk dinamika yang terjadi pada komponen nonfisik. Komponen nonfisik yang selalu berkembang dan berubah menurut nilai-nilai yang berkembang dan diyakini bermanfaat terhadap manusia akan selalu mendorong terjadinya perubahan terhadap komponen fisik-buatan sehingga tampak ada semacam ketergantungan komponen fisik-buatan terhadap komponen nonfisik.

Kota secara fisik dapat didefinisikan sebagai area yang terdiri atas bangunan-bangunan yang saling berdekatan yang berada di atas tanah atau dekat dengan tanah, instalasi-instalasi di bawah tanah dan kegiatan-kegiatan di dalam ruangan “kosong” di angkasa.

Bangunan merupakan tempat yang dapat memberikan perlindungan bagi manusia untuk dapat bertahan hidup. Oleh karenanya, bangunan merupakan unsur pertama yang dibangun di kota setelah air dan makanan tersedia. Kategori utama penggunaan bangunan – yang terdiri atas: permukiman, komersial, industri, pemerintahan, transportasi–merupakan unsur-unsur pembentuk “pola penggunaan tanah” kota. Tanpa disadari ruang kota

semakin lama baik kondisi fisik maupun non fisiknya mengalami perubahan baik itu penyusutan maupun kepadatan yang menyebabkan *crowding* ruang kota.

Secara sosial kota dapat dilihat sebagai komunitas yang diciptakan pada awalnya untuk meningkatkan produktivitas, melalui konsentrasi dan spesialisasi serta memungkinkan adanya diversitas intelektual, kebudayaan dan kegiatan reaktif di kota-kota.

Suatu wilayah disebut sebagai kota jika wilayah tersebut mampu unuk menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh penduduk pada komunitas tersebut. Dampak dari urbanisasi membuat pertumbuhan kawasan kota semakin tidak terlayani dengan baik. Kawasan perkotaan telah menjadi mimpi tersendiri bagi masyarakat desa. Hampir setiap tahunnya masyarakat desa melakukan urbanisasi ke wilayah perkotaan. Mereka mengisi setiap sendi-sendi kekosongan area perkotaan, terkadang mereka tak peduli dengan apa yang dilakukannya nanti di kota.

Realita sosial di perkotaan yang sebagian besar para urbanit belum mengetahuinya menjadi sebuah fenomena tersendiri bagi urbanit yang memiliki sejuta impian, tumpuan, dan harapan besar di perkotaan. Hampir sebagian besar para urbanit di Indonesia menggantungkan tujuannya untuk hijrah ke kota besar baik itu ibukota provinsi maupun di ibukota negara. Sebagai contoh Jakarta, Jakarta telah menjadi realita tersendiri dan sebuah kenyataan yang penuh dengan kesibukan disana-sini, sehingga sebagian dari para kaum urbanit datang dan mencoba segala hal di Jakarta. Permasalahan yang dihadapi oleh penduduk kota dan sangat berimplikasi terhadap kegiatan perekonomian dan banyak menuai konflik di perkotaan ialah urbanisasi. Urbanisasi dalam bingkai ilmu sosiologi dikaitkan dengan sikap hidup penduduk dalam lingkungan pedesaan yang mendapat pengaruh dari kehidupan kota. Dalam hal ini, apakah mereka dapat bertahan pada cara hidup desa ataukah mereka

mengikuti arus cara hidup orang kota yang belum dikenalnya secara mendalam. Dari segi sosiologi, urbanisasi ini dapat menimbulkan lapisan sosial baru yang menjadi beban kota, karena kebanyakan dari mereka yang tidak berhasil hidup layak dikota akan menjadi ‘penggelandang’ dan membentuk daerah *slum* atau daerah hunian liar.

Menurut Simonds (1994), mengembangkan konsep “*Garden City*” untuk abad 21 dalam bentuk yang lebih terpadu (*comprehensive*). Waktu, tempat, dan budaya merupakan aspek-aspek yang dinyatakan mampu membentuk suatu kota agar dapat memiliki karakter yang ekspresif. Pada bagian lain proteksi terhadap timbulnya masalah keselamatan dan keamanan kota, ketersediaan tempat tinggal (*shelter*), makanan, air, udara, lapangan pekerjaan, dan kualitas lingkungan merupakan komponen-komponen non-fisik yang mampu menghadirkan kota dengan fungsi yang baik.

Urbanisasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang mencakup pelbagai aspek yaitu aspek material, teknologi, spiritual, kesehatan, lingkungan dan kelembagaan, sehingga urbanisasi ini menjadi masalah yang bersifat multidimensi. Mengutip, March dan Trace (1968), dalam Broadbent (1990, hal:146-147) mengidentifikasi harapan manusia terhadap suatu kota yang menginginkan kualitas kesehatan lingkungan bangunan dengan menghadirkan sinar matahari sebanyak-banyaknya ke dalam ruang-ruang di antara bangunan sehingga menyebut temuan ini dengan teori “*space between buildings*”. Open space dalam suatu kota bias saja berada diantara ‘*space between building*’. Harapan dan persoalan yang dimiliki oleh manusia merupakan faktor penentu/pengaruh dalam pengolahan elemen atau unsur-unsur arsitektur kota.

### 3. PERMASALAHAN

Masalah umum tentang ruang terbuka dalam permasalahan perkotaan adalah kurang tersusunnya perkembangan perkotaan dan menurunnya kualitas lingkungan hidup, yang berakibat pada perubahan perilaku masyarakat yang kontra produktif dan berdampak menimbulkan kerugian/bencana. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat akibat kurangnya ruang kota yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial dan pelepas ketegangan yang dialami oleh masyarakat perkotaan. Sebelum membahas lebih lanjut tentang Perilaku Manusia di Ruang Terbuka, ada baiknya kita mengetahui arti dari perilaku manusia dan ruang terbuka itu sendiri.

Urbansasi mempengaruhi keberadaan ruang kota, dengan kondisi fisik kota yang tidak berubah, tetapi populasi didalamnya bertambah. Hal ini lah yang menyebabkan semakin berkurangnya *open space* (ruang terbuka) pada kawasan kota. Banyak manfaat yang diberikan bagi kota dengan keberadaan *open space* ini, terkadang keberadaannya dalam suatu ruang kota sering terabaikan. Makin berkembangnya sebuah kota akan berdampak pada pembangunan fasilitas prasarana fisik bagi publik yang mempunyai orientasi ekonomi, seperti pasar, mall, real estat, dan sebagainya. Namun sayangnya (di sebagian besar kawasan perkotaan yang ada di Indonesia) hal tersebut mempunyai konsekuensi yang kurang menguntungkan bagi keberadaan ruang terbuka/ *open space* bagi publik (dalam hal ini *square*). Lahan bagi *square-square* tersebut banyak yang beralih fungsi dengan dalih tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat kota. Padahal pada kenyataannya yang terjadi adalah tuntutan ekonomi dari para pemilik modal, yang nota bene adalah golongan masyarakat menengah ke atas. Mahalnya harga tanah di perkotaan (sehingga hanya bisa dimiliki masyarakat golongan tertentu) dan kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat *square*

menjadi faktor makin berkurangnya *square* di kawasan perkotaan.

Di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika, pemerintah dan masyarakatnya sudah sangat memperhatikan masalah ini. Banyak fasilitas ruang terbuka bagi publik yang diolah sedemikian rupa di area permukiman atau perdagangan yang padat sehingga masyarakat dapat memanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan. Hal ini sangat berbeda dengan kawasan perkotaan di Indonesia yang sebagian besar lebih memilih untuk membangun “hutan beton” yang bernilai ekonomi tinggi namun mengabaikan kebutuhan akan *square*. Sebuah kenyataan yang patut disayangkan. Idealnya sebuah kota/ kawasan yang nyaman (*livable*) mempunyai keseimbangan yang ideal antara bangunan fisik (*solid*) dan ruang terbuka (*void*). Keseimbangan tersebut sangat relatif, tergantung dari kebutuhan masyarakatnya. Jumlah penduduk, luas wilayah kawasan kota, serta budaya masyarakat lokal merupakan beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kebutuhan *square*. Contoh kasus, di Kawasan Kraton Yogyakarta terdapat lapangan besar (*alun-alun*) yang terletak persis di depan Kraton.



**Gambar 1.** Alun-alun Kota Yogyakarta sebagai *open space*.

Pada zaman dulu *alun-alun* tersebut merupakan pekarangan tempat tinggal raja dan digunakan sebagai tempat menunggu bagi para rakyat yang ingin mengajukan permohonan kepada sang raja. Pada perkembangan selanjutnya, setelah pengaruh Islam yang disebarkan oleh Wali Songo

masuk ke Jawa ( $\pm$  abad ke-17 Masehi), *square* tersebut digunakan setiap tahun sebagai tempat untuk perayaan pasar malam Sekaten dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.



**Gambar 2.** Alun-alun Kota Yogyakarta sebagai *open space*.

Kini di zaman modern, kebutuhan masyarakat akan *open space* makin meningkat seiring dengan arah perkembangan kota. Kegiatan masyarakat kota masa kini lebih kompleks dibandingkan masyarakat kota jaman dulu. sehingga konsep penataannya harus lebih ideal. Namun di sebagian besar kawasan kota di Indonesia yang terjadi malah sebaliknya. Jumlah penduduk yang besar hanya menambah permukiman yang padat dan tidak tertata serta mengabaikan keberadaan *open space* bagi publik (*square*). Padahal banyak sekali kegiatan masyarakat kota yang dapat diwadahi di area ini. Masyarakat kota dapat melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Kegiatan olahraga, rekreatif bahkan edukatif juga dapat dilakukan di tempat tersebut. Anak-anak mempunyai tempat bermain dengan teman sebayanya, bahkan penghijauan yang sangat bermanfaat bagi paru-paru kota juga dapat dilakukan di tempat ini.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 1. Keberadaan *Open Space*

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya.

Sementara itu ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan khusus sebagai area genangan (*retensi/retention basin*).

Ruang Terbuka Hijau Kota memiliki pengertian yang lebih luas lagi dari hanya sekedar pengisian suatu ruang terbuka dengan kehijauan tumbuh-tumbuhan atau penghijauan, dalam konteks pemanfaatan, tercakup pula pengertian ruang terbuka selain sebagai ruang terbuka untuk daerah penghijauan juga sebagai pemanfaatan ruang terbuka untuk kegiatan masyarakat. Sesuai sebagaimana penjelasan sebelumnya, yang jika dilihat lebih lanjut, ruang terbuka hijau juga merupakan salah satu bagian dari ruang terbuka umum yang lebih dispesifikasikan.

##### 2. Peran dan Fungsi *Open Space*

Dalam masalah perkotaan, ruang terbuka merupakan bagian atau salah satu sub-sistem dari sistem kota secara keseluruhan. Ruang terbuka sengaja dibangun secara merata di seluruh wilayah kota untuk memenuhi berbagai fungsi dasar yang secara umum dibedakan menjadi: Fungsi bio-ekologis (fisik), yang memberi jaminan pengadaan ruang terbuka menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara ('paru-paru kota'), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar,

sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan media udara, air dan tanah, serta penahan angin; Fungsi sosial, ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, ruang terbuka merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan, dan penelitian; Ekosistem perkotaan; produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa mejadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan, dan lain-lain; Fungsi estetis, meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik (dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan). Mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif, seperti: bermain, berolahraga, atau kegiatan sosialisasi lain, yang sekaligus menghasilkan 'keseimbangan kehidupan fisik dan psikis'. Dapat tercipta suasana serasi, dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan, taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kereta api, serta jalur biru bantaran kali.

### 3. Substantive Behavioral Environment

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Penelusuran pola perilaku manusia berkaitan dengan tatanan lingkungan binaan / fisik. Menurut Gunadi, 1995 dalam perencanaan ruang kota (*townscapes*) dikenal istilah *open space*, yakni daerah atau tempat terbuka di lingkungan perkotaan. *Open space* berbeda dengan istilah ruang luar (*exterior space*), yang ada di sekitar bangunan dan merupakan kebalikan ruang dalam (*interior space*) di dalam bangunan. Definisi ruang luar, adalah ruang terbuka yang sengaja dirancang secara

khusus untuk kegiatan tertentu, dan digunakan secara intensif, seperti halaman sekolah, lapangan olahraga, termasuk plaza (*piazza*) atau *square*.

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.

Perilaku ataupun aktivitas manusia terhadap penggunaan Ruang Terbuka ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan Ruang Terbuka. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan atau berinteraksi sesama manusia lainnya, apakah aktivitas itu berupa olahraga, jalan-jalan, berkumpul bersama teman atau keluarga, penghijauan, ataupun acara-acara publik lainnya yang menggunakan ruang terbuka (publik).

*Open space*, tak harus ditanami tetumbuhan, atau hanya sedikit terdapat

tetumbuhan, namun mampu berfungsi sebagai unsur ventilasi kota, seperti plaza dan alun-alun. Tanpa *open space*, apalagi *green open space*, maka lingkungan kota akan menjadi ‘Hutan Beton’ yang gersang, kota menjadi sebuah pulau panas (*heat island*) yang tidak sehat, tidak nyaman, tidak manusiawi, sebab tak layak huni.

Tinjauan perilaku manusia terhadap *open space* guna melihat sejauh mana ruang kota berupa *open space* dipergunakan oleh masyarakat dalam mewadahi segala akatifitasnya pada ruang terbuka tersebut. Ruang terbuka ini terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu atau berkomunikasi satu sama lain. Menurut Hakim, (2003:51) Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya, menurut kegiatannya ruang terbuka terbagi atas dua jenis ruang terbuka, yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. *open space* aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan didalamnya misalkan, bermain, olahraga, jala-jalan.

*open space* ini dapat berupa plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak dan remaja, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi: *open space* pasif, adalah *open space* yang didalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia misalkan, penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai, ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang terbuka ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis belaka.

Penataan akan *open space* juga dipengaruhi dari kebutuhan manusia untuk mempergunakan *open space* itu sendiri, selain karena memang diperlukannya suatu *open space* menurut peraturan pemerintah. Perubahan – perubahan dilakukan pada *open space* untuk memenuhi kebutuhan manusia akan fasilitas, keamanan, kenyamanan, dan lainnya. Karakter spasial *behavioral* ruangan bisa sangat beragam. Manusia

adalah subyek utama dalam suatu lingkungan. Baik tidaknya suatu lingkungan ditentukan oleh manusia sendiri. Ruang Terbuka merupakan salah satu lingkungan yang sangat sering digunakan oleh sekelompok manusia pada umumnya.

Perilaku manusia terhadap *open space* yang merupakan lingkungan sebaai ruang lingkup manusia dapat dilihat melalui aktifitas manusia berdasarkan kebutuhannya terhadap ruang. Manusia dan perilaku terhadap lingkungannya menekankan bahwa ruang atau lingkungan itu bersifat sangat personal dan mempunyai arti yang sangat spesifik bagi setiap individu yang mewadahi keberadaan ruang terbuka tersebut. Kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Pola aktivitas dan lingkungan manusia dapat diartikan sebagai tataran perilaku dan lingkungan fisik dalam cakupan aktivitas manusia dengan skala yang luas, baik itu dalam lingkungan mikro maupun makro pada ruang kota. Arah dan teori arsitektur dewasa ini dapat dikatakan merupakan kelanjutan dari gerakan modern yang dimulai dari revolusi industri dan revolusi politik serta seni.

Arsitektur yang merupakan sintesis integral antara teori dan praktikan. Teori arsitektur tidak bias terlepas dari dunia nyata, baik dunia yang merupakan lingkungan fisik maupun berupa lingkungan kehidupan intelektual manusia, sehingga kondisi ini memerlukan dan mengerti kondisi suatu teori.

Teori tersebut nantinya mendapatkan objektifitas nilai sehingga pengembangannya haruslah berpijak pada kenyataan faktual sebagai data empirik. Tinjauan perilaku-manusia memberi fokus pada proses transformasi serta mekanisme hubungan manusia dengan seluruh lingkungan yang terlibat di dalam proses tersebut. *open space* sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam tinjauan hubungan

arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia.

Dalam hal ini perilaku (*behavioral*) dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan setting atau wadah kegiatan yang berupa ruang. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam satu sistem kegiatan. Dengan demikian, wadah berbagai aktivitas kegiatan tersebut terkait dalam satu sistem pula. Sehingga keterkaitan inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur. Sehingga konsepsi mengenai *open space* dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan *environment behavioral*. Sehingga manusia yang mewadahi ruang sebagai penunjang aktivitasnya dapat memaknai ruang dengan lebih meruang dan memanfaatkan ruang sesuai keberadaannya, sama halnya dengan keberadaan *open space* kota yang dipergunakan masyarakat kota berdasarkan fungsi dan aktivitas manusia tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Dalam masalah perkotaan, *open space* merupakan bagian atau salah satu subsistem dari sistem kota secara keseluruhan. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan *open space* merupakan kunci keberhasilan suatu pembangunan perkotaan. Keberadaan ruang perkotaan seperti *open space* memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peran dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Tanpa disadari *open space* keberadaannya menjadi sebuah kebutuhan yang tak terpisahkan dan menjadi *urban living style* saat ini.

## REFERENSI

- [1]. “Altman, Irwin. *The Environment and Social Behavior, The University of Utah, Monterey, California 1975.*
- [2]. “*Buku Panduan Seminar dan Lokakarya Kontekstualisme dalam Arsitektur dan Urban, Yogyakarta, 1993*
- [3]. “*Bahan Ajar dan Modul Kuliah Arsitektur Kota, Arsitektur dan Perencanaan UGM Yogyakarta, 2010*
- [4]. Kate Nesbitt (ed.), “*Theorizing a New Agenda for Architecture, An Anthology of Architectural Theory*” 1965-1995, Princeton Arch'l Press, NY, 1996.
- [5]. Lang, Jon. “*Creating Architectural Theory*”. New York: Van Nostrand Reinhold Inc 1987.
- [6]. Rapoport, Amos. “*A Different View of Design*”. *Thirty Three Paper In Environment-Behavior Research. New Castle: The Urban International Press 1994.*